

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan dalam sistem pendidikan nasional harus dapat mengantisipasi munculnya kekuatan globalisasi yang akan berdampak terhadap perubahan kehidupan bangsa Indonesia. Dilihat dari fungsinya bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang bertanggung jawab dalam menentukan mutu Sumber Daya Manusia. Ada beberapa kekuatan globalisasi yang harus selalu diperhitungkan dalam pendidikan, di antaranya kemajuan IPTEK yang sangat cepat di berbagai bidang, terjadinya pasar bebas, munculnya berbagai kerjasama dan persaingan antar negara, munculnya tuntutan alam demokrasi dan penerapan Hak Azasi Manusia (HAM) dalam berbagai kehidupan. Munculnya kekuatan tersebut berimplikasi terhadap pendidikan nasional di antaranya adalah terhadap perlu adanya peningkatan efektifitas dan relevansi sistem pendidikan serta perlu adanya gerakan-gerakan efisiensi, inovatif dan kreatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu jenjang pendidikan yang wajib diikuti oleh anak bangsa di Indonesia adalah tingkat Pendidikan Dasar termasuk di dalamnya jenjang pendidikan tingkat SMP. Tingkat Pendidikan ini sebagai lembaga pendidikan strategis yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan

kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar (*life skills*) yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan mempersiapkan siswa yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. "Kenyataan di lapangan siswa tersebut pada umumnya tidak mampu menerapkan pengetahuan dan memecahkan masalah-masalah kehidupan bahkan tidak sedikit yang selalu membuat keributan" ( Sukmadinata, Nana S. dkk, 2002 : 38). Ini berarti siswa belum optimal memiliki kemampuan personal, akademik, berpikir rasional (ilmiah), dan kemampuan sosial. Seharusnya kemampuan tersebut menjadi kemampuan dasar yang dimiliki siswa seperti; memiliki ahlak yang mulia, bersikap kreatif dan inovatif, memiliki motivasi belajar dan berkarya, berpikir rasional, berwawasan kebangsaan, cerdas dan sehat, mampu berkompetisi dan berkolaborasi, berdisiplin, bertanggungjawab, trampil, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan teori perkembangan bahwa memang kemampuan tersebut seharusnya sudah dimiliki secara optimal oleh siswa SMP.

Kurikulum SMP yang berlaku saat ini lebih menekankan pada pembentukan kemampuan siswa dan bersifat fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan pembangunan daerah. Pengembangan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dengan lingkungan siswa. Esensi kurikulum tersebut berorientasi

pada keragaman dan pembentukan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga dalam proses perubahan perilaku siswa sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Kenyataannya sampai saat ini, pembelajaran masih bersifat seragam untuk semua siswa, padahal potensi yang dimiliki siswa secara individu berbeda-beda.

Kurikulum harus berfungsi sebagai pedoman maupun kendali mutu dalam pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di antaranya dapat ditentukan oleh kurikulum. " Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan yang mengarahkan bentuk aktivitas kepada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan" (Sukmadinata, Nana S, 1997 : 4). Salah satu bagian inti dari kurikulum adalah pembelajaran, pembelajaran yang dimaksud merupakan suatu sistem interaksi untuk menumbuh-kembangkan kemampuan sesuai dengan potensi dan taraf perkembangan siswa. Dalam hal ini, guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran harus mampu memahami kurikulum secara utuh baik sebagai rencana, sebagai proses maupun sebagai produk.

Tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan J. Peaget, bahwa usia pada jenjang pendidikan di SMP (usia antara 11 sd. 15 tahun) perlu mulai dibentuk *kemampuan berpikir formal* siswa, seperti ; berpikir ilmiah, berpikir logis dan sistematis, berpikir rasional serta bersikap kritis. Tingkat kecakapan setiap siswa dalam kemampuan

berpikir formal akan berbeda-beda sesuai dengan potensi individu. Demikian pula, dalam tahap perkembangan sosialnya menunjukkan pada proses perkembangan mencari identitas diri, memiliki dorongan kuat untuk mewujudkan sikap mandiri, bersosialisasi dan membina hubungan relasi. Oleh karena itu, pembelajarannya perlu ditempuh berdasarkan pendekatan individu, tetapi tidak mengabaikan kemampuan sosial (*sociability*) siswa, seperti hubungan sosial dengan teman sebaya, kooperatif, tenggangrasa, dan memahami pendapat orang lain. Karakteristik pembelajaran tersebut sesuai dengan konsep pendidikan J. Dewey, (Taba.H : 1962) yaitu pendidikan yang demokratis yang menggunakan pendekatan ilmiah baik secara kelompok maupun individu. Esensinya pembelajaran tersebut dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan rasional, kemampuan akademik, kemampuan sosial, dan kemampuan personal sesuai dengan potensi individu.

Standar kompetensi mata pelajaran Pengetahuan Sosial bertujuan membentuk dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan keterampilan sosial. Bahkan tujuan dalam KBK bukan hanya membentuk sikap rasional dan memahami permasalahan yang diakibatkan dari saling pengaruh antar manusia dengan lingkungannya, tetapi meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala

internasional. Menurut asas pembelajaran bahwa kapasitas kemampuan berpikir, kemampuan sosial, kemampuan personal dan kemampuan akademik berbeda-beda setiap siswa. Oleh karena itu, perlu model pembelajaran yang dapat melayani keragaman siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan tersebut sesuai potensi individu. Implementasinya pembelajaran seperti ini harus dapat diterapkan dalam kelas reguler (sistem kelas) yang digunakan pada sistem persekolahan di Indonesia.

Siswa adalah sebagai individu yang memiliki perbedaan unik dan sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat. Sebagai individu dituntut untuk mampu hidup mandiri dan mampu berkompetisi, sedangkan sebagai makhluk sosial dituntut untuk memiliki kemampuan sosial (seperti bekerjasama, memiliki empati, emosional, toleransi, berkomunikasi dan menghargai orang lain). Menurut Gardner (1983) bahwa individu memiliki perbedaan dari keragaman inteligensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki siswa perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran secara individu. Ini berarti pembelajaran harus dapat menghargai, mewadahi dan memfasilitasi dalam program belajar yang dikemas secara sistem dan logis serta mudah diterapkan. Pembelajaran esensinya memberikan peluang pada individu untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi menjadi suatu kemampuan yang dimilikinya.

Kenyataan yang terjadi bahwa pembelajaran masih seragam dan kaku, sehingga guru dalam mengajarnya hanya berdasarkan kurikulum yang baku. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran, isi pembelajaran dan hasil pembelajaran masih relatif tinggi tingkat keseragamannya (*uniform*). Padahal siswa membutuhkan proses pembelajaran, bahan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang beragam, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal berdasarkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran beragam implementasinya dapat diarahkan melalui pendekatan belajar kelompok maupun individu (Tomlinson, 1999).

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh input, proses, dan keluaran dari sistem pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam membangun sumber daya manusia maupun dalam menentukan mutu pendidikan. Ini berarti bahwa keberhasilan tujuan pendidikan nasional maupun keberhasilan peningkatan mutu suatu sekolah sangat bergantung pada proses pembelajaran yang terjadi.

Mutu pendidikan yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran merupakan salah satu masalah yang sedang dan terus ditangani oleh pemerintah. Ada sejumlah langkah-langkah yang diarahkan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di sekolah yang didukung oleh tenaga kependidikan yang kompeten, sarana dan

prasarana yang standar, serta iklim suasana sekolah yang kondusif (Sidi, Indra Djati : 2001), perbaikan pendidikan tersebut dilakukan melalui upaya sebagai berikut ; 1) upaya dalam membenahan kurikulum yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal (*minimum basic skills*), menerapkan belajar tuntas (*mastery learning*), menerapkan pembelajaran berbasis pada masalah (*problem based learning*), menerapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), menerapkan pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*), menerapkan pembelajaran tematik (*integrated learning*), menerapkan model pembelajaran portofolio, dan menerapkan pembelajaran percepatan (*acceleration learning*); 2) upaya dalam peningkatan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai kebutuhan mereka melalui pendidikan pelatihan, menyelenggarakan PTBK (Pelatihan Terpadu Berbasis Kompetensi), melalui kerjasama dengan LPTK dan atau lembaga Diklat Profesional; 3) upaya dalam penetapan standar kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang menjadi prasyarat bagi setiap lembaga pendidikan dasar dan menengah; 4) upaya dalam pelaksanaan program Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (PMPBS) sebagai upaya pemberian upaya otonomi paedagogis kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan KBM, sehingga mereka dapat melakukan yang terbaik untuk meningkatkan prestasi siswa dan kinerja sekolah serta dapat



bertanggungjawab kepada orangtua dan masyarakat tentang kualitas pembelajaran dan hasil belajar; 5) upaya dalam menciptakan iklim dan suasana kompetitif dan kooperatif antar sekolah dalam mewujudkan dan meningkatkan kualitas siswa dan sekolah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dapat dimulai dari optimalisasi tugas dan peran guru, terutama dalam pembelajaran yang memperhatikan aspek individu siswa. Guru harus selalu berupaya untuk memandirikan siswa dalam belajar, membantu dan mengembangkan kemampuan kerjasama serta membantu siswa untuk membiasakan menilai dirinya sendiri guna lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya. Untuk itu ada beberapa peranan yang harus selalu dilakukan guru yaitu ; 1) tugas guru sebagai pembimbing di antaranya adalah memberikan motivasi, membantu dan memberikan arahan dalam menyelesaikan persoalan, membantu siswa agar memiliki perhatian optimal pada pembelajaran; 2) tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di antaranya guru harus mampu mengelola dan mengatur pembelajaran agar tercipta kondisi pembelajaran yang efektif; 3) guru sebagai sumber belajar artinya guru harus mampu memberikan informasi yang relevan dengan pokok bahasan dan kemampuan siswa, tetapi harus disadari bahwa guru bukanlah satu-satunya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran; 4) tugas guru sebagai penilai artinya

guru selalu melakukan penilaian (*assessment*) secara kontinu yang dilanjutkan dengan diagnostik pembelajaran; 5) tugas guru sebagai kreator artinya guru harus selalu berinisiatif dan kreatif dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar yang efektif; 6) tugas guru sebagai manajer pembelajaran artinya guru harus selalu mengelola aspek-aspek implementasi kurikulum dan pembelajaran. Timbul pertanyaan, apakah peranan dan tugas-tugas tersebut sudah dilakukan oleh guru di sekolah ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu adanya data yang empirik di lapangan.

Komponen-komponen pembelajaran yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran perorangan ataupun kelompok diantaranya ; guru dan siswa, desain pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, isi bahan pelajaran, lingkungan belajar, dan sistem penilaian. Oleh karena itu, komponen-komponen tersebut harus dikembangkan secara efektif berdasarkan prinsip pembelajaran.

*Desain pembelajaran* perlu dikembangkan berdasarkan karakteristik pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan siswa. Implikasinya desain pembelajaran tersebut harus bersifat fleksibel dan berorientasi pada pembentukan kompetensi yang beragam. Sistematisa desain pembelajaran dapat menggunakan tahapan desain pembelajaran yang dianggap sesuai dengan model tersebut.



Kegiatan pembelajaran merupakan implementasi dari desain pembelajaran. Pengembangan kegiatan belajar harus didasarkan pada kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang tujuannya untuk mengoptimalkan kemampuan siswa secara individu maupun pembelajaran yang mengutamakan perbedaan siswa, maka kegiatan pembelajaran harus bersifat fleksibel dan dinamis, demokratis, menyenangkan serta mengutamakan aktivitas siswa (*active learning*). Pendekatan konstruktivis dan heuristik merupakan pendekatan yang harus banyak digunakan dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi saat ini justru kegiatan belajar seperti itu yang belum optimal diterapkan di kelas.

*Media dan sumber belajar* merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran yang mengakomodasi keragaman siswa. Hal ini, sekolah perlu mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan masyarakat, media cetak dan elektronik sebagai sumber belajar. Di samping itu, sekolah maupun guru dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat agar sewaktu-waktu pada materi tertentu sekolah dapat mendatangkan nara sumber yang layak untuk menyampaikan informasi pada siswa. Media pembelajaran dan sumber belajar yang dimiliki setiap sekolah secara kualitas maupun kuantitas akan berbeda variasinya bergantung pada kondisi sekolah yang bersangkutan. "Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial maupun geografi bahwa media

dan sumber belajar sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abdulrachman, M. 1986)".

*Isi atau bahan pelajaran* merupakan konten pembelajaran yang harus dipilah dan dipilih sehingga akan bermanfaat bagi siswa. Materi esensial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran yang beragam dapat klasifikasi berdasarkan tingkatan belajar (*level of learning*) seperti klasifikasi fakta, konsep, prinsip, attitudes, dan skill (Tomlison; 1999). Demikian pula dalam pemilihan materi pelajaran perlu memperhatikan keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika. Apakah materi pelajaran yang dikembangkan saat ini sudah seperti yang diharapkan tersebut ?

Sampai saat ini, isi atau bahan pelajaran masih banyak berdasarkan pada buku, karena buku dipandang sebagai salah satu sumber belajar yang mudah digunakan di sekolah. Buku yang digunakan di sekolah terdiri atas buku pelajaran wajib dan penunjang. Buku-buku pelajaran harus disusun berdasarkan aspek-aspek disiplin ilmu secara konsep, prinsip, fakta, proses, keterampilan, dan nilai maupun generalisasi. Uraian tulisannya tidak bersifat kaku harus penuh kandungan teori, aplikasi dan kontekstual. Kenyataan di lapangan tidak sedikit buku yang digunakan siswa isinya menyajikan data atau informasi yang sudah tidak *uptodate*. Seharusnya penentuan buku yang digunakan bergantung pada sekolah, guru dan siswa yang bersangkutan disesuaikan dengan kriteria

kebutuhan dan ketepatan. Oleh karena itu, perlu upaya dari kelompok guru (sekolah) untuk mengklarifikasi buku-buku mana yang dianggap isinya representatif untuk digunakan oleh siswa. Harus dihindari penggunaan buku wajib dan penunjang di sekolah hanya karena atas dasar kepentingan penerbit, tetapi harus berdasarkan atas kurikulum dan kelayakan buku tersebut.

*Lingkungan dan kondisi belajar* merupakan bagian penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru dan siswa sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar. Di sini dituntut kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar menjadi lingkungan yang sehat, penuh antusias, beraktivitas, menyenangkan, demokratis dan efektif. Lingkungan belajar seperti itu akan memberikan dampak positif terhadap proses maupun evaluasi pembelajaran.

*Sistem penilaian pembelajaran* merupakan salah satu aspek yang harus ada dalam pembelajaran. Fungsi penilaian lebih diarahkan pada diagnostik sehingga siswa mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran harus menilai secara komprehensif perilaku siswa. Saat ini penilaian pembelajaran lebih menitik beratkan pada evaluasi produk, sehingga aspek kecepatan, kedalaman penguasaan materi dan kemampuan proses belajar (seperti proses memecahkan masalah) masih kurang diperhatikan. Fungsi

Penilaian harus diarahkan sebagai proses diagnostik, akademik maupun administratif sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran.

*Suplemen pembelajaran* merupakan bahan tambahan, pelengkap pembelajaran. Salah satu alternatif untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dapat dilakukan melalui pemberian tugas atau latihan. Efektivitas pemberian tugas dalam pembelajaran dapat dibantu melalui penggunaan suplemen Buku Kerja Siswa (BKS). Fungsi BKS di antaranya guru dapat memantau secara konsisten tugas yang dikerjakan siswa serta guru dapat memberikan bimbingan berdasarkan tingkat kemajuan penyelesaian tugas atau pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa penggunaan suplemen BKS atau LKS dalam pembelajaran tersebut terbukti dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan kemampuan siswa khususnya dalam melakukan pemecahan masalah (Ali, M. 1994). Oleh karena itu, guru harus mampu memahami penerapan pemberian tugas secara efektif dan efisien.

Guru harus dapat menerima perbedaan antar siswa dalam kemampuan ide baru dan dalam waktu belajar serta kecepatan dalam mengerjakan tugas (Munandar, U : 1999 : 228). Guru yang menyadari dan merespon perbedaan siswa akan terlihat dalam implementasi pembelajaran. Indikasinya guru tersebut selalu memberikan motivasi, perhatian serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mendalami

atau memperluas bahan belajar yang dipelajari siswa. Bahkan pengembangan materi esensialnya selalu berupaya disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.

Hasil studi pendahuluan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya geografi ditemukan bahwa sebagian besar siswa SMP merasa belum optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama yang berhubungan dengan cara belajar, pengembangan bahan belajar, penggunaan waktu serta pemanfaatan media-sumber pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung ekspositorik atau bersifat informatif, sehingga siswa merasa lebih banyak diposisikan sebagai objek pelajaran. Padahal yang seharusnya guru dapat menempatkan siswa sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pembelajaran. Berarti dalam pembelajaran seharusnya siswa bukan hanya menerima tetapi mencari dan menemukan bahkan menelaesaikan permasalahan.

Pengembangan pembelajaran merupakan bagian integral dari kurikulum, sehingga faktor sosiologi dan psikologi harus selalu dipertimbangkan. Faktor perkembangan siswa dan teori belajar, yang perlu dipertimbangkan dalam *Perkembangan siswa* yaitu berhubungan dengan ; kebutuhan, kemampuan, personal, potensi, bakat, dan minat siswa, sedangkan dalam *teori belajar* yaitu berhubungan dengan ; penerapan prinsip belajar maupun alternatif strategi pembelajaran yang

efektif sesuai dengan karakteristik siswa maupun dengan tujuan pembelajaran. Faktor sosiologis menitik beratkan pada relevansi bahan belajar dengan perkembangan *iptek, budaya, lingkungan dan alam pekerjaan (life skill)* atau kesesuaian dengan tuntutan masyarakat regional, nasional maupun internasional, sehingga dapat merealisasikan prinsip *relevansi, fleksibilitas, integritas, dan efektivitas*.

Pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan dan perbedaan siswa dapat dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi pembelajaran, di antaranya aspek kesiapan (*readiness*), minat (*interests*), kebutuhan (*needs*) dan profil belajar (*learning profile*) siswa (Tomlinson, 1999). Aspek - aspek tersebut dapat dijadikan dasar perbedaan siswa. Hasil identifikasi aspek-aspek tersebut berguna untuk menyusun program pembelajaran, menentukan bahan belajar maupun untuk menentukan pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran yang memperhatikan aspek siswa sebagai individu merupakan suatu sistem kelas terbuka atau suatu kelas yang berstruktur tidak kaku, kurang ada tekanan terhadap kinerja siswa, dan lebih banyak memberikan perhatian individual. Manfaat penting dari kelas terbuka adalah penekanannya pada pembelajaran yang bersifat individual (Munandar, U ; 1999 : 160)

Suasana demokrasi dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan pikiran dan mengembangkan kemampuan

individu secara optimal. Hal ini dapat diterapkan pada kelas reguler, kelompok maupun individual sesuai dengan komitmen prinsip yang dianut dalam pembelajaran. Salah satu keuntungan pembelajaran kelompok yang diciptakan dalam suasana demokratis di antaranya dapat mengembangkan kemampuan sosial (*sociability*) siswa seperti ; kooperatif, tenggangrasa, dan memahami pendapat orang lain. Di samping itu dapat memberikan peluang pada siswa untuk mengenali dan mengembangkan kemampuannya berdasarkan pada inteligensi (kecerdasan) yang beragam (Gardner : 1997).

Dalam pembelajaran yang tradisional atau konvensional perbedaan siswa sering ditutupi, sehingga siswa dinilai sama dalam satu kelas. Demikian pula, profil hasil belajar hanya dipandang sebagai bahan laporan. Guru sering dikendalikan dengan teks kurikulum yang sangat ketat dengan waktu yang tidak fleksibel. Proses pembelajaran lebih mengutamakan produk dari pada proses yang dilakukan siswa, sehingga relatif sempit kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan siswa.

Kenyataan yang sering terjadi dalam pembelajaran, kurang melakukan kegiatan pemecahan masalah atau mengkaji materi esensial sesuai dengan potensi siswa. Akhirnya penilaian yang diberikan lebih bersifat objektif hanya mengukur kognitif tingkat yang rendah. Dengan

demikian hasil kemampuan berpikir yang dicapai siswa belum optimal sesuai dengan potensi individu sebagai makhluk sosial.

Sejalan dengan uraian di atas, bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial khususnya kajian geografi cenderung bersifat informatif atau ekspositorik. Padahal dalam pembelajaran IPS perlu suasana demokratis yang dapat mendukung kemampuan individu secara optimal, seperti kemampuan berpikir, kemampuan personal, kemampuan akademik, dan kemampuan sosial (*sociability*). Kemampuan tersebut selayaknya diperhatikan karena sesuai dengan tuntutan kurikuler mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Kurikulum 2004).

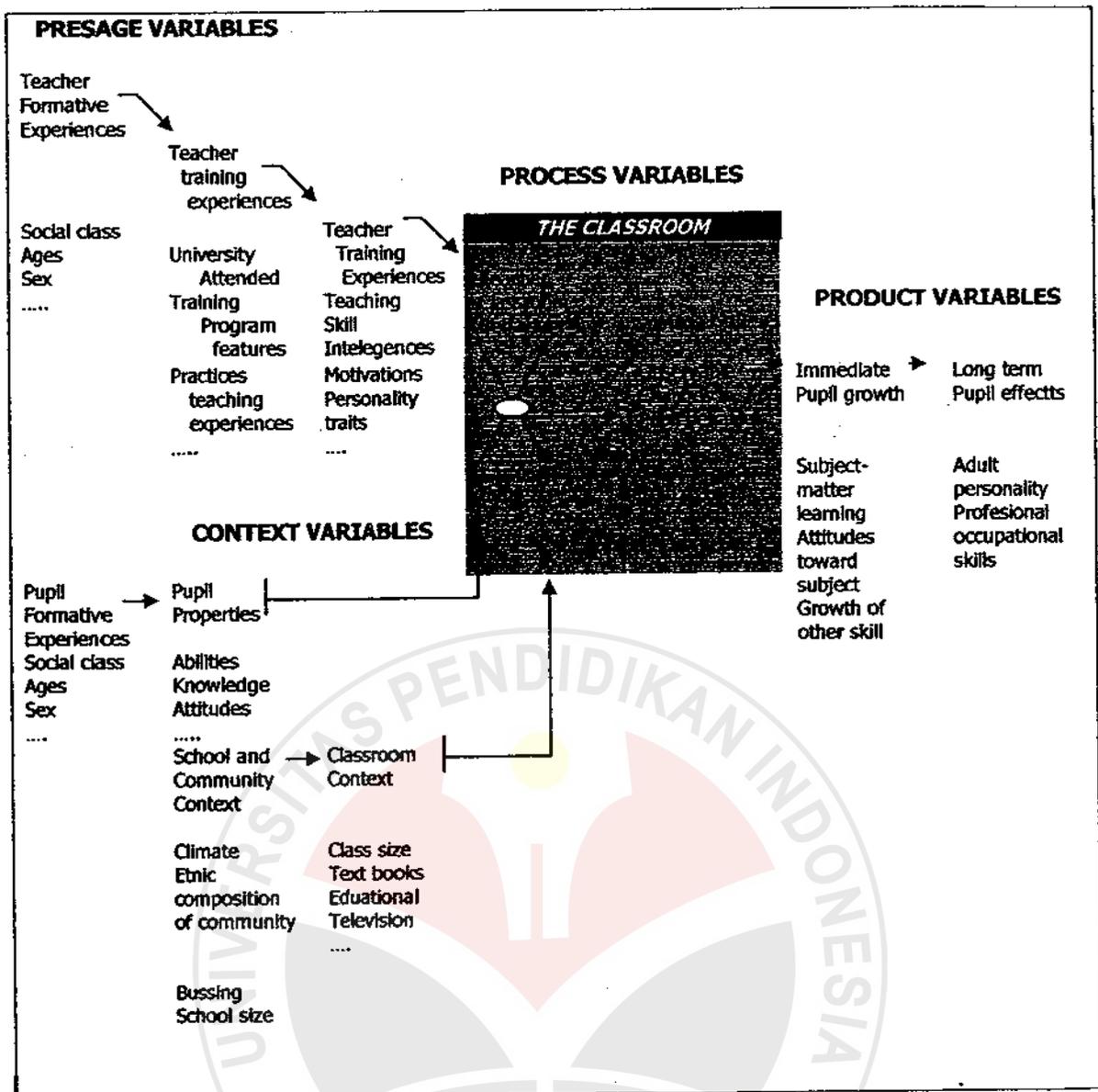
Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa yang sesuai dengan potensi individu. Artinya model pembelajaran tersebut dapat menghargai, mewadahi dan memfasilitasi potensi (*the state or quality*) siswa secara individu tetapi tidak mengabaikan kemampuan sosial siswa. Oleh karena itu, perlu ada penelitian dan pengembangan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa yang sesuai dengan potensi individu.

#### **B. Masalah Penelitian**

Focus permasalahan penelitian dan pengembangan ini adalah model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir

dan kemampuan sosial siswa yang sesuai dengan potensi individu, artinya suatu model pembelajaran yang dapat melayani perbedaan siswa agar kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa dapat dicapai secara optimal sesuai potensi individu. Dunkin & Biddle (1974) menggambarkan bahwa pembelajaran akan melibatkan 4 variabel terdiri atas ; *presage variables*, *context variables*, *process variables* dan *product variables*, variabel tersebut dapat dilihat dalam bagan ini.

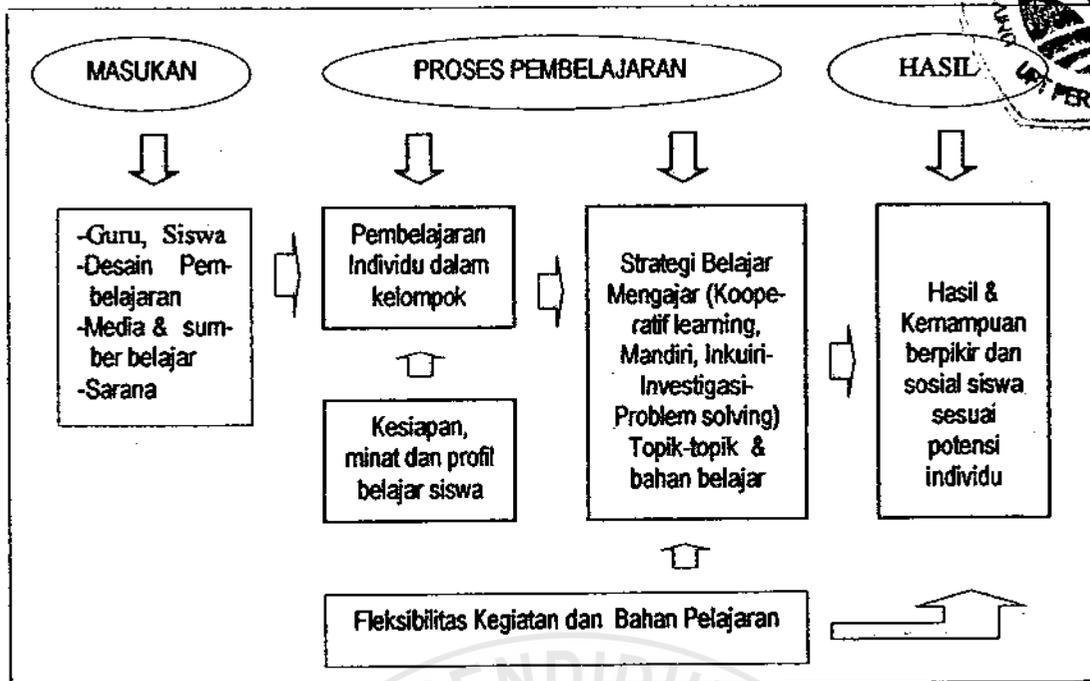




Bagan 1 : A Model for the study of classroom teaching (Dunkin and Biddle, 1974 : 39)

*Presage variables* mencakup latar belakang, pengalaman, dan kemampuan guru. *Context variables* mencakup latar belakang siswa, kemampuan siswa, konteks sekolah dan kelas. *Process variables* mencakup kegiatan pembelajaran. *Product variables* mencakup hasil belajar dan perkembangan siswa dalam waktu jangka pendek dan panjang.

Yang menjadi fokus dalam penelitian dan pengembangan ini adalah termasuk pada *variabel proses*, karena model pembelajaran yang dapat melayani perbedaan siswa merupakan salah satu proses interaksi antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa untuk mencapai perubahan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa secara optimal sesuai potensi individu. Variabel proses tersebut, juga dipengaruhi oleh faktor *presage variables* maupun *context variables*. Prilaku guru dan siswa dalam variabel proses merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil pembelajaran. Prilaku tersebut pada dasarnya dapat diarahkan melalui penggunaan suatu model pembelajaran. Proses sistem model pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan tahapan input, proses dan produk, seperti terlihat dalam bagan di bawah ini yang merupakan bagian dari peta penelitian tersebut di atas.



Bagan 2 : Peta variabel penelitian dan pengembangan model pembelajaran

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pengembangan model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai dengan potensi individu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP ? Dari pertanyaan penelitian tersebut dikembangkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian, terdiri atas : Bagaimanakah pengembangan desain pembelajaran, implementasi pembelajaran, efektivitas (internal dan eksternal, seperti prinsip-prinsip dan lingkungan kondisi belajar), evaluasi pembelajaran dan bagaimanakah keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran ?

*Desain pembelajaran* yang dimaksud adalah perangkat rencana pembelajaran yang fleksibel sebagai acuan dan kendali dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti kegiatan pembelajaran.

*Implementasi pembelajaran atau proses pembelajaran* yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan dan interaksi pembelajaran yang melayani perbedaan siswa dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa.

*Standar Kondisi dan lingkungan belajar* yang dimaksud adalah kriteria keadaan suasana fisik dan psikologis yang akan mendukung secara moral, spiritual dan sosial guna menciptakan proses belajar yang efektif.

*Prinsip pembelajaran* yang dimaksud adalah ketentuan-ketentuan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi pembelajaran berdasarkan perbedaan siswa dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai potensi individu.

*Evaluasi pembelajaran* yang dimaksud adalah suatu cara penilaian pembelajaran berdasarkan perbedaan siswa dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai potensi individu. Penilaian tersebut difungsikan sebagai dasar kegiatan diagnostik, akademik dan administratif yang dapat menentukan tingkat ketercapaian prestasi belajar siswa.

Kemampuan siswa yang dimaksud adalah hasil prestasi belajar (*achievement*) siswa (*individu*) yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran perorangan dalam kelompok yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial sesuai potensi siswa secara individu.

Secara sistematis prosedur pengembangan pembelajaran akan menempuh tahapan sebagai berikut : analisis pembelajaran, desain pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Wiles, J & Bondi, J : 1989). Analisis pembelajaran memfokuskan pada identifikasi aspek-aspek yang dijadikan dasar untuk desain pembelajaran. Desain pembelajaran memfokuskan pada pengembangan rancangan sistem pembelajaran berdasarkan temuan kegiatan analisis. Implementasi pembelajaran memfokuskan pada penerapan proses belajar mengajar yang sistemik sesuai dengan desain pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memfokuskan pada sistem penilaian hasil belajar dan meningkatkan kemampuan siswa.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

##### a. Tujuan Umum

Pembelajaran dalam *Teaching and Learning* (Diane Lapp, Hilary B, & Stephan E, 1975) dikelompokkan berdasarkan kajian *philosophical, psychologigal dan curricular applications*, menjadi

kelompok klasikal, teknologis, personalized, dan interaksi. Bruce Joyce & M. Wail (1996) mengklasifikasi pembelajaran menjadi 4 rumpun, 1) rumpun pemrosesan informasi sasarannya untuk membentuk kemampuan berpikir dan intelektual, 2) rumpun pribadi sasarannya untuk pengembangan pribadi; 3) rumpun sosial sasarannya untuk membentuk kemampuan sosial; 4) rumpun perilaku sasaran untuk membina perubahan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang ingin dikembangkan adalah model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai potensi individu.

Selama ini pembelajaran IPS di SMP umumnya bersifat informatif, ekspositorik dan seragam untuk semua siswa akhirnya siswa menjadi pasif, sehingga kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa tidak optimal dan tidak sesuai dengan potensinya.

Penelitian ini mencoba mengembangkan model pembelajaran untuk memberikan kesempatan pada siswa dalam mencari dan mengkaji materi esensial melalui proses investigasi kelompok atau penyelesaian masalah secara individu dengan diperkaya dan diperluas dalam kelompok. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator, pengelola (merencanakan,

melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti), pembimbing dan nara sumber.

Hasil yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah ingin menemukan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa yang sesuai dengan potensi individu. Model pembelajaran ini dapat melayani atau memfasilitasi perbedaan minat, kesiapan, dan profil belajar dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa yang sesuai dengan potensinya.

#### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk dapat menemukan :

- 1) Model desain pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai dengan potensi individu
- 2) Model implementasi (strategi) pembelajaran dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai dengan potensi individu
- 3) Standar kondisi dan lingkungan belajar (*learning environment*) dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai dengan potensi individu

- 4) Model evaluasi pembelajaran dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai dengan potensi individu
- 5) Prinsip-prinsip pembelajaran dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai dengan potensi individu
- 6) Keunggulan dan alternatif mengatasi kelemahan model pembelajaran dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial siswa sesuai dengan potensi individu.

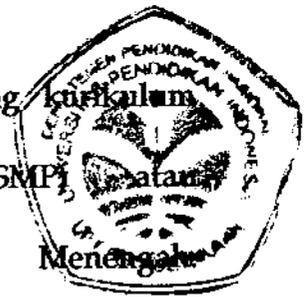
## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait yang diuraikan pada manfaat praktis dan manfaat teoritis.

### a. *Manfaat Praktis :*

- 1) Bagi tenaga pelaksana kurikulum (guru) ataupun kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada tingkat Pendidikan Dasar dan tingkat Pendidikan Menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan kajian kurikulum dan pembelajaran bagi MGMP berbagai mata pelajaran.

- 2) Bagi penentu kebijakan dan pengembang kurikulum tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah



Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan yang mendukung terhadap pemberlakuan program yang dicanangkan pemerintah seperti program *akselerasi pembelajaran, belajar tuntas, KTSP, life skill, maupun otonomi pendidikan.*

- 3) Bagi ahli Kurikulum dan Pengajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penemuan bidang kurikulum dan pengajaran khususnya dengan pengembangan model pembelajaran. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk pengembangan model pembelajaran yang lainnya.

- 4) Bagi para mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan tentang model pembelajaran atau sebagai pembandingan dan atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam pengembangan model pembelajaran selanjutnya maupun untuk penelitian lebih lanjut.

#### **b. Manfaat Teoritis**

Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini dapat menemukan beberapa konsep, prinsip dasar atau dalil berkenaan dengan model pembelajaran pada jenjang SMP, serta secara empirik dapat menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi maupun menemukan keunggulan dan alternatif untuk mencegah munculnya kekurangan model pembelajaran ini yang diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah.

#### **D. Asumsi**

Asumsi yang mendasari penelitian tentang pengembangan model pembelajaran ini adalah :

- a. Siswa sebagai individu memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat dan gaya belajar, perbedaan tersebut perlu dikembangkan dan dilayani dalam pembelajaran.
- b. Kemampuan individu dapat dibantu dan diperkaya oleh tim dalam kelompok, Salvin (1995), sudah mengembangkan *Student Team Achizovement Divisions (STAD)* dan *Team Assisted Individualization (TIA)* yang menggabungkan pembelajaran kelompok dengan pembelajaran individual.

- c. Pembelajaran pada prinsipnya dapat disesuaikan dengan perkembangan dan perbedaan individual siswa (Klausmeier, Herbert J. 1980).
- d. Pembelajaran perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kedalaman dan penguasaan penuh atas bahan belajar yang dipelajarinya (S.Nasution 1992 :73).
- e. Pembelajaran harus merupakan proses menumbuhkembangkan motivasi, minat, dan inisiatif, untuk melakukan kegiatan penelitian dan pemecahan masalah guna membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi .
- f. Siswa tingkat SMP berdasarkan teori perkembangan adalah kelompok siswa yang harus sudah memiliki kemampuan melakukan kegiatan kognitif pada tahap operasional kongkrit atau berpikir tingkat tinggi atau ilmiah (Jean Peaget, 1952).

#### **E. Penjelasan Istilah**

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan di antaranya adalah istilah pengembangan model, pendekatan investigasi kelompok, kemampuan sosial, dan kemampuan siswa yang optimal.

- a. Pengembangan model adalah proses kegiatan penelitian untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang dilakukan melalui

kegiatan analisis, desain, implementasi dan evaluasi (Wiles, J & Bondi, j : 1989 :18).

- b. **Optimal** adalah suatu standar atau tingkatan tertinggi sesuai dengan objek atau kriteria tertentu.
- c. **Potensi** (*potency, the state or quality*) adalah kapasitas individu yang dapat dikembangkan atau ditingkatkan (*capacity for the development*)  
Di sini lebih terbatas pada kemampuan kognitif (berpikir) dan kemampuan sosial.
- d. **Ilmu Pengetahuan Sosial** adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SMP yang mencakup geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi.
- e. **Kemampuan berpikir** adalah kecakapan dan kecepatan aktivitas kognitif dalam menyelesaikan persoalan/permasalahan atau membuat keputusan, atau membuat alternatif baru, atau proses memahami sesuatu subjek atau objek baru.
- f. **Kemampuan sosial** (*sociability*) dalam bahasa Indonesia disebut *sosialitas* (kamus lengkap Indonesia :1990) adalah kecakapan sikap atau kecakapan interpersonal dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial.
- g. **Pembelajaran Berdiferensiasi** adalah suatu model pembelajaran yang dapat melayani perbedaan siswa dalam kelompok maupun dalam kelas reguler.